

# KONSEPSI OPOSISI BINER DALAM PENGARCAAN PASANGAN DWARAPALA PADA KORI AGUNG DI BALI

## *Conception of Binary Opposition on Dwarapala Statue at Kori Agung in Bali*

I Nyoman Widya Paramadhyaksa, I Gusti Agung Bagus Suryada,  
dan Ida Bagus Primayatna

Fakultas Teknik, Universitas Udayana  
Jl. PB Sudirman Denpasar 80223  
Email: mahadhyaksa@yahoo.com

Naskah diterima: 07-04-2013; direvisi: 17-06-2013; disetujui: 22-07-2013

### **Abstract**

*This article aims to review the conceptual background of dwarapala couple figure found in the doorway of kori agung temple complex of buildings in Bali. The method applied is the hermeneutic method by applying some kind of major approaches, including: (1) approach on the statue morphology, (2) pattern of placement, (3) mythology and cosmology of Hindu and Buddhist, (4) comparative studies of the dwarapala figure outside Indonesia, and (5) folklore based approach. The result shows that there are some kinds of dwarapala couples, among others, the giant king pair, pair of man's clown, couples of monkey king, husband and wife couples, and couples of rangda. The conclusions obtained show that there are some major concepts behind the existence of various pairs figure of kori dwarapala in building the great temple complex in Bali. Each pair of the dwarapala figure includes symbolic meanings associated with the concept of binary opposition. Keywords: dwarapala, concept of binary opposition, hermeneutik, kori agung, Bali*

### **Abstrak**

*Artikel ini bertujuan untuk mengulas tentang latar belakang konseptual pasangan sosok dwarapala yang terdapat di lubang pintu kori agung kompleks bangunan pura di Bali. Metode kajian yang diterapkan adalah metode hermeneutik dengan menerapkan beberapa macam pendekatan utama, di antaranya: (1) pendekatan morfologi arca, (2) pendekatan atas pola penempatannya, (3) pendekatan mitologi dan kosmologi Hindu dan Buddha, (4) pendekatan atas studi komparatif terhadap sosok dwarapala di luar Indonesia, dan (5) pendekatan berdasarkan cerita rakyat. Hasil observasi secara umum yang telah dijalankan menunjukkan bahwa ada beberapa macam pasangan dwarapala yang dapat dijumpai di lapangan, antara lain pasangan raja raksasa, pasangan punakawan, pasangan suami-istri, pasangan raja kera, pasangan bidadari, dan pasangan rangda. Kesiimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa konsepsi utama yang melatarbelakangi keberadaan berbagai pasangan sosok dwarapala di bangunan kori agung kompleks pura di Bali. Salah satu dari konsepsi temuan menunjukkan bahwa setiap pasangan sosok dwarapala tersebut memuat makna simbolis yang berkaitan dengan konsepsi oposisi biner. Kata kunci: dwarapala, konsepsi oposisi biner, hermeneutik, kori agung, Bali.*

## **PENDAHULUAN**

Sosok *dwarapala* telah lama dikenal dalam tatanan budaya ritual dan arsitektur di Bali. Figur-figur *dwarapala* juga dapat ditemui di depan pintu gerbang atau jalan masuk ke area suci kompleks pura maupun puri di Bali. Di seluruh pelosok Pulau Bali ada banyak tokoh

*dwarapala* yang berperan sebagai penjaga berbagai jenis pintu gerbang area pura. Pintu-pintu gerbang tersebut dapat berupa *split gate* (*candi bentar*) yang berada di antara area luar (*jaba sisi*) dan area tengah (*jaba tengah*), maupun yang berupa candi kurung (*kori agung*)

yang dibangun di antara area tengah dan area inti (*jeroan*). Wujud varian tokoh *dwarapala* tersebut sangat berelasi dengan fungsi dan status bangunan, masa pendirian, dan kreasi seniman pemahatnya. Hingga saat ini kajian berkenaan sosok-sosok penjaga pintu di kompleks bangunan pura dan puri di Bali ini relatif belum banyak dilakukan. Para sarjana dan peneliti pada umumnya lebih tertarik untuk fokus mengulas bangunan gerbang maupun arca tokoh dewata yang dipuja di dalam area inti pura.

Sejalan dengan perannya sebagai penjaga gerbang bangunan suci, figur-figur *dwarapala* yang dikenal di Bali, juga di Jawa, ini tentunya memiliki kaitan erat dengan perkembangan budaya Hindu dan Buddha itu sendiri. Kedua paham agama serumpun ini telah lama menyebar dan adopsi oleh komunitas lokal di kepulauan Nusantara dari kultur aslinya yang banyak bersumber dari pandangan filsafat India dan Cina. Pandangan semacam ini sekaligus menjadi dasar pembenar bahwa sosok-sosok *dwarapala* versi Nusantara sesungguhnya memiliki akar kultur yang sejalan dengan tokoh-tokoh penjaga pintu kuil di wilayah Asia lain yang berlatar filsafat Hinduistis dan Buddhis, seperti di India, Cina, Jepang, Thailand, bahkan Nepal.

Tulisan ringkas ini mengulas tentang latar belakang konseptual dari keberadaan figur-figur *dwarapala* yang mengagapit lubang pintu *kori agung* pura di seluruh pelosok pulau Bali. Kajian yang dilakukan juga melibatkan studi komparatif dengan figur-figur penjaga pintu di berbagai negara Asia lainnya.

Fokus masalah yang dijadikan sebagai materi kajian dalam tulisan ini adalah berkenaan dengan konsepsi utama yang melatarbelakangi pengarcaan figur-figur *dwarapala* di depan pintu *kori agung* di Bali.

Di samping memiliki tujuan yang sejalan dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya tradisional Bali, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu menginventarisasi dan mendeskripsikan berbagai varian perwujudan

figur-figur *dwarapala* yang terdapat pada gerbang pura di Bali, dan menemukan makna filosofis figur *dwarapala*.

Pada bagian lain, penelitian ini juga memiliki nilai kegunaan yang sangat strategis mengingat hasil yang akan diperoleh sangat bermanfaat bagi berbagai disiplin ilmu, antara lain pengetahuan sosial budaya, arsitektur, agama, filsafat, sejarah, arkeologi, dan seni.

#### 1. Pengertian *Dwarapala* secara Etimologi

Secara etimologi, kata *dwarapala* (*dvārapāla*) merupakan sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang memuat arti penjaga pintu (Monier-Williams, 1999: 504). *Dwarapala* dapat diartikan sebagai tokoh penjaga pintu gerbang kuil yang pada umumnya dirupakan sebagai sepasang patung yang dipasang secara simetris di depan dan mengagapit lubang pintu gerbang. Patung *dwarapala* pada umumnya dirupakan sebagai sosok prajurit atau tokoh raksasa *asura* yang menakutkan. *Dwarapala* lazimnya digambarkan memegang senjata berupa gada atau kapak. Konsepsi arca *dwarapala* diperkirakan berasal dari India dan menyebar ke berbagai belahan dunia bersama dengan tahap-tahap penyebaran ajaran Hindu dan Buddha di berbagai wilayah Asia. Di Kepulauan Nusantara, konsep tentang *dwarapala* ini banyak dijumpai teraplikasikan pada bangunan-bangunan suci Hindu atau Buddha di Jawa dan Bali.

#### 2. Konsepsi *Rwa Bhineda*

Dalam pandangan Hindu Bali, dunia, alam, kehidupan, waktu, manusia, bahkan para dewata digambarkan memiliki dua sifat yang saling bertolak belakang namun tetap merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ibarat dua sisi uang logam, kedua sifat tersebut saling berlawanan, akan tetapi keduanya juga tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dan menyatu. Tidak ada satu keping uang logam pun di dunia yang tidak memiliki dua sisi beroposisi itu.

Ilustrasi uang logam tersebut disetarakan dengan gambaran alam semesta beserta segala isinya. Para filsuf Hindu Bali masa

lalu memandang alam semesta dengan segala isinya sebagai setiap hal atau materi yang memiliki dua sisi atau sifat yang saling bertolak belakang. Keduanya berbeda, akan tetapi saling melengkapi satu sama lainnya. Konsepsi tentang adanya dua karakter yang berlawanan di alam semesta ini, dalam pandangan Hindu Bali disebut dengan nama Konsepsi *Rwa Bhinneda* yang secara harfiah berarti konsepsi dua yang berbeda (Hobart, Angela, dkk. 2001: 99). Para sarjana mancanegara memahami konsepsi ini dengan istilah oposisi biner (*binary opposition*).

## METODE

Materi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa literatur, dokumen, lontar manuskrip, artefak, objek seni, bangunan candi, pura, bangunan suci Hindu Bali (*pelelingih*), dan benda-benda budaya Bali yang berkenaan dengan *dwarapala*. Beberapa contoh materi yang diteliti tersebut antara lain:

1. Literatur tentang sejarah, wujud, dan makna filosofi figur patung penjaga pintu kuil di negara-negara Asia.
2. Literatur berkenaan dengan mitologi tentang figur penjaga pintu di Asia.
3. Lontar atau manuskrip tradisional Bali yang berkenaan dengan figur-figur *dwarapala* lainnya di Bali.
4. Benda-benda temuan arkeologis tentang figur *dwarapala* di Bali.
5. Lukisan, arca, atau patung tentang figur *dwarapala* yang dikenal dalam tatanan budaya tradisional Bali.
6. Bangunan *candi bentar*, *kori agung*, *meru*, *padmasana*, dan candi yang memuat figur-figur *dwarapala*.
7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data, tim peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data melalui cara:

1. Studi literatur yang berkenaan dengan pengetahuan tentang figur *dwarapala* dan berbagai latar belakang filosofi dan konsepsinya.

2. Studi lapangan atau observasi terhadap berbagai objek karya seni, artefak, maupun budaya Bali yang berkenaan tentang figur-figur *dwarapala*.
3. Wawancara dan diskusi dengan beberapa informan, pemuka agama, dan akademisi yang berkompeten dalam membahas tentang figur-figur *dwarapala* yang dikenal dalam seni dan budaya tradisional Bali.

Metode analisis yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode hermeneutik. Metode ini pada intinya menitikberatkan pada kajian penafsiran terhadap makna yang termuat pada benda-benda seni atau budaya, seperti lukisan, patung, arsitektur, karya sastra, dan tinggalan artefak-artefak arkeologis. Metode ini ditopang oleh beberapa macam pendekatan multidisipliner, antara lain filsafat, ajaran agama, mitologi, kosmologi, seni, dan cerita rakyat. Penelitian ini berupaya menemukan makna tafsir yang paling mendekati dari makna hakiki yang termuat pada objek yang ditelitinya tersebut. Dalam melakukan kajian penafsiran ini, peneliti berupaya menemukan makna tafsir berdasarkan beberapa macam pendekatan utama, yaitu:

1. Pendekatan berdasarkan atas mitologi tentang sosok-sosok *dwarapala*.
2. Pendekatan berdasarkan kosmologi tentang sosok *dwarapala*.
3. Pendekatan berdasarkan konsepsi keagamaan tentang sosok *dwarapala*.
4. Pendekatan berdasarkan anatomi figur dan mimik arca *dwarapala*.
5. Pendekatan berdasarkan morfologi dan estetika dari arca *dwarapala*.
6. Pendekatan atas aspek ikonografi arca/patung *dwarapala*.
7. Pendekatan berdasarkan aspek kearsitekturan (posisi, pasangan, fungsi, dimensi, sejarah, dan filosofinya).
8. Pendekatan berdasarkan makna terjemahan lontar tentang *dwarapala*.
9. Pendekatan berdasarkan tafsiran karya sastra tentang kisah yang menceritakan sosok *dwarapala*.

10. Pendekatan berdasarkan cerita rakyat tentang *dwarapala*.
11. Pendekatan berdasarkan hasil komparasi figur *dwarapala* dalam seni dan budaya di Bali dengan figur penjaga gerbang kuil yang dikenal dalam seni dan budaya di luar Bali, seperti di Jawa, India, maupun negara-negara di Asia Tenggara dan Asia Timur.
12. Pendekatan berdasarkan hasil wawancara dengan para pemuka agama.

Pendekatan-pendekatan di atas membantu peneliti untuk menemukan makna tafsir yang terdekat, komprehensif, dan menyatu berkenaan dengan makna filosofis dari figur-figur *dwarapala* yang dikenal dalam pengetahuan seni, budaya, dan bangunan di Bali. Pendekatan-pendekatan yang digunakan juga membantu dalam memahami konsepsi tentang sosok *dwarapala* dari berbagai aspek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pasangan Penjaga Pintu Kuil di Luar Indonesia

Berdasarkan hasil kajian pustaka lanjutan diperoleh bahwa ada beberapa pasangan sosok dewa penjaga pintu yang juga dikenal di beberapa negara Asia di luar Indonesia.

1. Pasangan penjaga pintu kuil di India dan Nepal

Pertama pasangan Nandiswara dan Mahakala, pasangan ini disebut dalam banyak literatur sebagai dua wujud reinkarnasi Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi di alam semesta. Sosok Nandiswara versi Asia Selatan yang dirupakan tampan dan bertubuh ramping, berperan sebagai kusir dan pengurus wahana sang dewa utama, yaitu Lembu Nandini. Adapun pasangannya yang berada di posisi sebaliknya, berperawakan lebih tambun dan berwajah agak keraksasaan. Mahakala tidak memiliki peran khusus selain sebagai penjaga pintu kuil-kuil Dewa Siwa. Dalam beberapa literatur, Mahakala disebut menjalankan tugas dari Sang Mahadewa sebagai pelebur alam semesta (Tarling, 2000: 312).

Pasangan Nandiswara-Mahakala di India dan Nepal pada umumnya akan dapat dijumpai pada setiap pintu kuil pemujaan dewa tertinggi Agama Hindu tersebut. Perwujudan kedua sosok *dwarapala* kuil Siwaistis ini mengikuti gambaran karakter arca Dewa Siwa di dalam bilik suci kuil. Apabila sang dewata dirupakan dalam karakter tenang (*benevolent aspect*), maka kedua penjaganya pun dirupakan berkarakter *benevolent*. Hal sebaliknya berlaku pada arca Nandiswara-Mahakala yang menjaga kuil dengan arca Siwa sedang murka (*terrible aspect*) (gambar 1).



Gambar 1. Nandiswara dan Mahakala.  
(Sumber: <http://www.rijksmuseum.nl>)

Kedua, pasangan Jaya-Vijaya. Pasangan ini dikenal sebagai pasangan penjaga gerbang kuil-kuil Dewa Wisnu di India dan Nepal. Dalam mitologi Hindu India dan Nepal, kedua sosok penjaga kuil Wisnu yang setia ini diceritakan memiliki relasi yang sangat kuat dengan tiga pasangan musuh utama yang harus dihadapi oleh tiga perwujudan reinkarnasi Dewa Wisnu di dunia. Kedua abdi setia Wisnu ini digambarkan pula sebagai dua tokoh dewa yang “terpaksa” harus terlahir ke dunia sebagai musuh junjungannya tersebut sebagai akibat dari adanya kutukan dari empat orang Kumara yang terlahir dari daya cipta dan daya pikir Dewa Brahma (Ninan, 2008: 241; Auty, 1980: 68) (gambar 2).

Dalam kelahiran pertama mereka, Jaya-Vijaya terlahir sebagai pasangan kakak-beradik, Hiranyakasipu dan Hiranyaksha, putra Dewi Diti dan Bhagawan Kashyapa pada masa Kerta Yuga Krita. Dalam kehidupan kedua, mereka dilahirkan juga sebagai pasangan kakak-beradik Rahwana dan Kumbakarna pada masa Treta Yuga. Pada kesempatan ketiga, mereka kembali terlahir sebagai pasangan bersaudara Dantavakra dan Shishupala pada masa Dwapara Yuga. Dalam ketiga kali kelahiran tersebut, Wisnu pun terlahir sebagai tiga awatara yang berperan sebagai pembasmi ketiga reinkarnasi Jaya-Vijaya. Pada kesempatan pertama, Wisnu berwujud sebagai Narashima, pada kelahiran kedua terlahir sebagai Rama, dan pada reinkarnasi ketiga, Wisnu berperan sebagai Sri Kresna.



**Gambar 2.** Arca Jaya dan Vijaya mengapit pintu Kuil Wisnu di India.  
(Sumber: bachodi.wordpress.com)

Ketiga, Pasangan Dewi Gangga-Dewi Yamuna. Pasangan *dwarapala* Dewi Gangga-Dewi Yamuna lebih populer ditemukan di wilayah Nepal. Pasangan ini pada umumnya diidentikkan sebagai pasangan penjaga untuk kuil-kuil atau bangunan-bangunan penting yang bercorak Durgaitik atau beraliran pemujaan terhadap Dewi Durga/Dewi Uma. Sosok Dewi Gangga yang berwahana binatang makara dikenal sebagai sosok dewi cantik yang bertugas menjaga kesucian sungai Gangga di wilayah kaki Pegunungan Himalaya. Dalam budaya tradisional India Utara dan Nepal, Dewi Gangga juga sering kali digambarkan

berpasangan dengan satu tokoh dewi lain yang menjadi oposisinya, yaitu Dewi Yamuna atau Jamuna. Pasangan Dewi Gangga-Dewi Yamuna ini dalam banyak sumber disebutkan sebagai aspek feminin dari pasangan tokoh Nandiswara-Mahakala yang berperan sebagai dua dewa laki-laki penjaga pintu kuil-kuil Dewa Siwa (Anonim, 2000: 156) (gambar 3).



**Gambar 3.** Dewi Gangga, Dewi Taleju Bhawani, dan Dewi Yamuna di Atas Golden Gate di Bhaktapur Durbar Square, Nepal.  
(Sumber: <http://www.mountainsofttravelphotos.com>)

## 2. Pasangan penjaga pintu kuil di Cina

Dalam tradisi di Tiongkok dikenal adanya beberapa nama pasangan dewa penjaga pintu yang ditempatkan pada sisi kiri dan kanan sebuah pintu gerbang rumah, istana, atau kuil. Pada umumnya, tokoh-tokoh penjaga pintu tersebut diwujudkan sebagai sosok dua orang jenderal yang lengkap dengan baju zirah dan atribut senjata yang digenggam maupun yang disandangnya. Sebagai mana layaknya tokoh penjaga, mimik wajah kedua jenderal tersebut juga digambarkan cenderung garang dengan tatapan matanya yang tajam dan melotot. Kedua sosok diyakini sebagai tokoh yang mampu menghalau energi negatif dari luar bangunan atau area yang hendak memasuki bangunan atau area. Kedua sosok dewa penjaga pintu dapat berupa sepasang patung yang diletakkan di depan gerbang, atau pun dilukiskan sebagai figur dua dimensi di atas sebidang kertas yang selanjutnya ditempel mengapit pintu-pintu rumah orang Cina.

Pasangan dewa penjaga pintu yang paling populer di Tiongkok adalah Qin Shu Bao (Tjin Siok Po) dan Yu Chi Gong (Ut Tie

Kiong) (Welch: 2008). Pasangan dewa ini populer bersama cerita terkenal dari masa lalu tentang Kaisar Li Shimin dari Kekaisaran Taizong. Pasangan dewa penjaga pintu lain yang terkenal di daratan Tiongkok adalah Shen Tu dan Yu Lei (Knapp, 1999: 72-76; Eberhard, 1969: 426-427). Pasangan ini berasal dari masa yang lebih tua dari pada masa kelahiran tokoh penjaga pintu Qin Shu Bao dan Yu Chi Gong (gambar 4).



**Gambar 4.** Pasangan Qin Shu Bao (Tjin Siok Po) dan Yu Chi Gong.  
(Sumber: <http://img3.photographersdirect.com>)

Tokoh penjaga pintu lainnya dikenal sebagai Heng Ha Er Jiang yang digambarkan sebagai sepasang makhluk yang berbadan kekar-tegap, tinggi besar, bertelanjang dada, bermata besar melotot, dan bermuka garang (Girard, 1968: 168). Arca kedua tokoh ini ditempatkan di depan pintu-pintu kuil agama Buddha di Cina, Jepang, hingga Korea.

### 3. Pasangan penjaga pintu kuil di di Jepang

Dalam tradisi di Jepang, tokoh penjaga pintu dikenal dengan sebutan lokal sebagai *Niō* atau pasangan Kongōrikishi. Tokoh-tokoh penjaga pintu ini juga digambarkan sebagai sosok manusia berotot yang mengabdikan pada Sang Buddha. Baik *Niō* maupun Kongō-Rikishi pada masa kini dapat dilihat berdiri tegak di depan pintu masuk kuil-kuil Buddhis di negara-negara Asia Timur, termasuk China

dan Korea. Tokoh-tokoh penjaga pintu kuil ini merupakan manifestasi dari sosok dewa Vajrapani Bodhisattva yang bertugas sebagai dewa pelindung dan dewa terkuat di jajaran dewa-dewa aliran Buddha Mahayana yang juga bersumber dari India (Thakur, 1986: 191).

Sosok Kongōrikishi umumnya diwujudkan sebagai sepasang tokoh yang berdiri di bawah gerbang masuk kuil atau *Niōmon* di Jepang. Kedua tokoh ini juga mendapat sebutan Heng Ha Er Jiang di Cina dan Geumgangmun di Korea. Sosok patung yang berada di sisi kiri pintu dikenal dengan nama Misshaku Kongo. Tokoh ini dibedakan dengan bentuk mulutnya yang digambarkan sedang terbuka sebagai simbolisasi vokalisasi dari grafem pertama dalam bahasa Sanskerta Devanagari yang berbunyi "a". Patung penjaga di sisi kanan pintu dikenal dengan nama Naraen Kongo. Tokoh ini dirupakan dengan mulut dalam kondisi tertutup sebagai gambaran vokalisasi dari grafem terakhir dalam rangkaian huruf Sanskerta Devanagari yang berbunyi *hūṃ* (Bhattacharyya, 2004: 68-69; Baroni, 2002: 240). Apabila kedua tokoh ini dimaknai secara bersama-sama, maka akan diperoleh perlambang siklus kehidupan di dunia, yang diawali dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian. Umat manusia pun diyakini akan mengucapkan huruf *a* pada saat membuka mulut pertama kalinya ketika awal kelahirannya di bumi, selanjutnya melafalkan *m* pada saat menutup mulut ketika masa kematiannya tiba.

### 4. Pasangan penjaga pintu kuil di Thailand, Myanmar, dan Kamboja

Sosok dwarapala yang paling populer di daratan Asia Tenggara adalah pasangan Nandiswara-Mahakala dan pasangan Kinnara-Kinnari. Karakter pasangan Nandiswara-Mahakala di wilayah Asia Tenggara daratan maupun Asia Tenggara kepulauan (Indonesia) tidak jauh berbeda dengan penggambaran kedua tokoh tersebut di wilayah India dan Nepal. Oleh karena itu, pada bagian ini hanya dipaparkan gambaran pasangan dwarapala Kinara-Kinari yang popularitasnya dan wilayah penerapannya

cukup merata di negara-negara Asia Tenggara, seperti di Kamboja, Thailand, Laos, Myanmar, hingga ke Kepulauan Indonesia.

Dalam mitologi Buddha dan mitologi Hindu, dikisahkan tentang keberadaan sosok Kinara sebagai satu figur musisi surgawi yang berwujud makhluk hibrid. Kinara dalam mitologi India diwujudkan sebagai sosok manusia setengah burung atau manusia setengah kuda (Murthy, 1985: 13-16). Di wilayah Asia Tenggara, figur Kinara dirupakan sebagai sosok setengah manusia setengah burung.

Dalam mitologi Asia Tenggara, Kinara senantiasa digambarkan secara berpasangan dengan sosok Kinari. Kinara merupakan sosok maskulin yang berwujud pria berbadan, berkaki, dan bersayap burung. Kinari sebagai pasangan Kinara, berwujud seorang wanita berbadan, berkaki, dan bersayap burung. Baik Kinara maupun Kinari digambarkan menghuni Kahyangan di pegunungan Himalaya. Keduanya memiliki fisik berupa kepala, badan, dan lengan selayaknya manusia, sedangkan bagian bawahnya mengikuti anatomi burung (gambar 5).



**Gambar 5.** Kinara-Kinari versi Thailand. (Sumber: [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))

Dalam kehidupannya di Kahyangan, Kinara dan Kinari mengemban tugas sebagai penjaga pohon suci kehidupan yang bernama

Kalpataru. Mereka juga dikenal sebagai seniman-seniman Kahyangan yang bertugas merancang dan menyusun pertunjukan-pertunjukan kesenian di istana para dewata di Kahyangan. Pada relief-relief lepas atau lukisan-lukisan dunia dimensional di dinding kuil dan candi, Kinara dan Kinari digambarkan menggapit pohon Kalpataru atau sedang memainkan beberapa instrumen musik di Kahyangan (Scheurleer, Pauline C. M. Lunsingh dan Klokke, Marijke J. 1988: 44). Salah satu relief yang menggambarkan sosok pasangan Kinara-Kinari dapat dilihat di Candi Prambanan, Candi Borobudur, Candi Pawon, Candi Sari, dan Candi Mendut di Jawa Tengah, Indonesia. Kedua makhluk hibrid ini dipahatkan secara bersama menggapit pohon hayat (*Kalpataru/Kalpawrksa*) yang disucikan itu (gambar 6).



**Gambar 6.** Kinara-kinari menggapit kalpataru di Candi Pawon. (Sumber: [www.en.wikipedia.org](http://www.en.wikipedia.org))

### **Pasangan Dwarapala di Indonesia: Jawa dan Bali**

Hasil kajian pustaka lanjutan dan obesrvasi lapangan juga menunjukkan bahwa ada berbagai varian figur *dwarapala* yang umum ditempatkan pada *kori agung* bangunan pura atau jalan masuk suatu area khusus di Bali.

#### **1. Pasangan Nandiswara-Mahakala**

Di Jawa, figur pasangan *dwarapala* ini dapat dijumpai terpahat pada dinding candi-candi yang beraliran Siwaistis, seperti pada dinding Candi Siwa Prambanan dan Candi Singasari. Di Pulau Bali, pasangan *dwarapala*

Nandiswara dan Mahakala pada umumnya sudah diwujudkan dalam wujud yang sudah sangat membalik. Kedua tokoh ini juga tidak lagi hanya ditempatkan di pintu masuk pura pemujaan Siwa. Sosok kedua tokoh penjaga terkenal ini dapat dijumpai di Pura Tirta Empul, Gianyar dan Pura Dalem Desa Poh Gading, Denpasar.

## 2. Pasangan *Cingkarabala-Balaupata*

Pasangan tokoh *Cingkarabala* dan *Balaupata* ini merupakan dua sosok dewa yang berwujud setengah raksasa. Kedua tokoh dewa setengah raksasa ini digambarkan memiliki wajah dan fisik yang serupa dan berbusana selalu sama persis satu sama lainnya. Mereka acap kali digambarkan sebagai layaknya bayangan cermin satu dengan yang lainnya (Sucipta, 2010: 62). *Cingkarabala* dan *Balaupata* disebut-sebut sebagai putra-putra dari sosok raja raksasa yang bernama Gopatama. *Cingkarabala* dan *Balaupata* diceritakan bersaudara pula dengan seekor lembu sakti yang bernama Lembu Nandini.

*Cingkarabala* sebagai sosok kakak dan *Balaupata* sebagai adiknya, dirupakan membawa senjata pedang atau kapak besar yang tajam atau sebetuk senjata gada yang sangat besar. *Cingkarabala* dan *Balaupata* menjaga pintu gerbang *Suralaya* yang bernama *Selamatangkep*. Nama pintu gerbang yang sedemikian berasal dari gabungan dua buah kata, yaitu *sela* (batu) yang mampu *tumangkep* (menutup) dengan sendirinya. Apabila suatu ketika ada seseorang manusia, raksasa, denawa, maupun makhluk dari alam manusia atau dunia bawahnya yang mencoba memasuki *Suralaya* melalui gerbang ini, maka kedua raksasa bersaudara tersebut yang berkewajiban dan berwenang untuk mengeroyok, menggagalkan, atau menghalang-halangi keinginan mereka tersebut. *Cingkarabala* dan *Balaupata* juga wajib mengembalikan sosok penyusup itu kembali ke *Marcapada* atau ke tingkatan alam di bawahnya.

Pasangan tokoh *dwarapala* yang kembar identik ini dapat pula dilihat pada gunung

wayang kulit tradisional Jawa (Soetarno, 2005: 155).

## 3. Pasangan *Sang Hyang Jogor Manik-Sang Hyang Suratma*

Dalam mitologi rakyat Bali juga dikenal pasangan sosok dewa yang berwujud setengah raksasa yang bertugas menghakimi dan menghukum arwah-arwah berdosa di neraka. Sosok tersebut dikenal dengan nama *Sang Hyang Jogor Manik* dan *Sang Suratma*. (gambar 7 dan gambar 8).



**Gambar 7.** Sang Hyang Jogor Manik.  
(Sumber: Dokumen pribadi)



**Gambar 8.** Sang Hyang Suratma.  
(Sumber: Dokumen pribadi)

Dalam lontar Bima Swarga diceritakan bahwa roh orang yang telah meninggal dunia, terlebih dahulu akan melewati suatu area ruang terbuka yang panjang, luas, dan lapang. Ruang terbuka ini dikenal dengan nama *Tegal Penangsaran*. Area ini yang dijaga oleh dua sosok dewa setengah raksasa bernama *Sang Hyang Jogor Manik* dan *Sang Suratma*. Di ruang terbuka ini para *atma* tersebut digodok dalam sebuah jambangan panas untuk menguji dan menentukan ke arah mana sang *atma* tersebut selanjutnya dibawa sesuai pahala perbuatan selama hidupnya.

Tokoh utama yang sejatinya berperan sebagai yang pengadil atau yang menentukan pahala para *atma* di akhirat adalah *Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa sendiri. Beliau merupakan saksi utama yang Mahamengetahui segala perilaku dan perbuatan semua makhluk di dunia. Pada saat Beliau bertugas mengadili perbuatan dan dosa-dosa para *atma*, maka *Hyang Widhi* dimanifestasikan sebagai sosok *Sang Hyang Yama Dipati*, sang dewa maut dan hakim akhirat. Yama digambarkan memiliki satu bala tentara yang ribuan jumlahnya. Pasukan alam akhirat ini disebut dengan nama *Cikrabala*. Dalam konteks ini dapat digambarkan bahwa *Sang Hyang Yama Dipati* merupakan tokoh “atasan” dari *Sang Jogor Manik* dan *Sang Suratma*. *Sang Jogor Manik* bertugas sebagai penentu hukuman dan siksaan bagi para *atma* yang berdosa dalam hidupnya. Adapun *Sang Suratma* memiliki tugas mencatat dan menyimpan segala rekaman data perbuatan baik dan buruk yang telah dilakukan oleh semua makhluk hidup di dunia. Hukuman yang berupa siksaan di neraka yang diputuskan kepada para *atma* akan dilaksanakan secara bersama-sama oleh bala tentara *Cikrabala* yang berwujud tokoh-tokoh raksasa yang kejam dan menakutkan itu.

Figur pasangan kedua tokoh ini umumnya dapat dijumpai pada gerbang pintu bangunan Pura Mrajapati yang menjadi tempat berstanannya *Dewa Yama Dipati* dan pada gerbang masuk area Pura Dalem di Bali.

#### 4. Pasangan *Pan Brayut-Men Brayut*

*Pan Brayut* dan *Men Brayut* adalah pasangan petani miskin yang memiliki 18 anak. Dalam bahasa Jawa, *brayut* atau *brayat* dapat diartikan sebagai keluarga dengan banyak anak. Sosok *Men Brayut* disebut-sebut pula sebagai wujud adaptasi dari sosok Dewi Hariti yang dikenal dalam mitologi ajaran Buddha (Ambarawati, 2002: 298-299). Dalam paham Buddhis, diceritakan bahwa sosok Dewi Hariti pada awalnya merupakan sesosok raksasi yang gemar memakan anak kecil. Berkat ajaran Buddhis, pada akhirnya Hariti berubah haluan menjadi pengikut Buddha yang taat dan dikenal sebagai dewi yang bertugas penjaga anak-anak kecil selamanya. Hariti juga dikenal sebagai dewi yang dipuja para wanita yang menginginkan kelahiran anak.

#### 5. Pasangan Punakawan *Merdah-Tualen* dan Punakawan *Sangut-Delem*

Dalam budaya tradisional Bali telah lama dikenal adanya dua pasangan sosok punakawan yang cenderung memiliki karakter yang saling berlawanan. Pasangan pertama dikenal dengan nama *Merdah-Tualen* merupakan pasangan yang cenderung berkarakter sederhana, jujur, dan bijak. Pasangan ini selalu berseberangan dengan pasangan *Sangut-Delem* yang berkarakter agak bodoh, suka memanas-manasi keadaan, dan cenderung penakut.

Kedua pasangan punakawan tersebut masing-masing berperan sebagai abdi pada dua bangsawan atau dua kelompok bangsawan yang saling beroposisi antara satu sama lainnya. Pasangan *Merdah-Tualen* akan diposisikan sebagai sosok punakawan yang bertugas sebagai pengiring kelompok bangsawan yang berhaluan protagonistik. Adapun pasangan *Sangut-Delem* bertugas mengabdikan diri di kubu bangsawan atau kelompok bangsawan yang berhaluan antagonistik. Sebagai contoh, apabila pasangan *Merdah-Tualen* berperan menjadi abdi di kelompok Pandawa yang berhaluan protagonistik, maka pasangan *Sangut-Delem* akan diposisikan sebagai abdi untuk kelompok bangsawan Kurawa.

Keempat tokoh punakawan (Bali: *parékan*) versi Bali ini disebut-sebut juga sebagai wujud adaptasi dari empat tokoh punakawan versi budaya Jawa yang terkenal, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Figur pasangan punakawan *Merdah-Tualen* juga sering terlihat ditempatkan mengapit pintu masuk pekarangan rumah tabib tradisional (*balian*) di Bali.

#### 6. Pasangan Subali-Sugriwa dan Anoman-Anggada

Sosok Subali dan Sugriwa adalah dua sosok raja kera yang berasal dari epos Ramayana yang terkenal. Mereka berdua memiliki kakak perempuan yang bernama Dewi Anjani. Subali diceritakan lebih tua dari pada Sugriwa. Mereka bertiga sesungguhnya berwujud putri dan pangeran yang tampan dan cantik. Atas kesalahan mereka, ketiganya lalu berubah wujud menjadi manusia kera yang buruk rupa.

Dalam tatanan budaya arsitektur tradisional Bali, pasangan kakak beradik kandung Subali-Sugriwa ada kalanya dipasangkan sebagai dua tokoh *dwarapala* pada gerbang utama area pura. Pasangan tersebut umumnya dikombinasikan juga dengan pasangan kakak beradik yang bersaudara sepupu, yaitu pasangan Hanoman-Anggada. Figur pasangan tokoh-tokoh ksatria kera dari epik Ramayana ini dapat dijumpai ditempatkan pada gerbang atau jalan pintu masuk di area pura yang identik dengan keberadaan satwa kera di sekitarnya, seperti Pura Uluwatu, Badung dan Pura Bukit Sari, Sangeh (gambar 9).



**Gambar 9.** Pasangan Dwarapala Ksatria Kera di Pura Uluwatu, Badung. (Sumber: Dokumen pribadi)

#### 7. Pasangan-pasangan figur kembar lainnya

Selain pasangan tokoh-tokoh *dwarapala* yang berkarakter berbeda, di Bali juga sangat lazim ditemukan adanya pasangan tokoh-tokoh *dwarapala* yang berkarakter kembar. Kedua tokoh masing-masing tidak memiliki nama tertentu, selayaknya pasangan *dwarapala* Nandiswara-Mahakala, Anoman-Anggada, maupun *Pan Brayut - Men Brayut*.

Pasangan tokoh *dwarapala* yang termasuk kategori ini antara lain: pasangan bidadari, pasangan *rangda*, pasangan *sisya* (murid atau pengikut ilmu hitam), dan pasangan raksasa berkepala gajah. Patung pasangan raksasa berkepala gajah ini dapat dijumpai di Pura Sakenan, Denpasar dan Pura Uluwatu, Badung. Kedua tokoh ini sering kali diduga sebagai sosok Dewa Ganesha yang juga berkepala gajah itu, meskipun dari wujud fisik dan atributnya, sosok kedua raksasa berkepala gajah ini sesungguhnya lebih menyerupai sosok penjaga yang umumnya bertubuh seperti raksasa.

Pasangan sosok *rangda*, *celuluk*, maupun *sisya* sangat identik dengan ilmu hitam. Figur pasangan tokoh-tokoh semacam ini banyak ditempatkan di depan pintu gerbang Pura Dalem di Bali.

#### Relasi antara *Dwarapala* dan Pintu Bangunan Suci di Bali

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sosok *dwarapala* yang selalu ditempatkan secara berpasangan sebagai penjaga pintu gerbang (*kori agung*) bangunan pura di Bali. Dalam konteks ini, *kori agung* dapat dimaknai sebagai pintu gerbang atau jalan yang harus dilalui oleh setiap umat yang akan bersembahyang memuja tokoh dewata di dalam area inti pura. *Kori agung* dapat disetarakan sebagai pintu gerbang menuju istana kediaman satu tokoh dewata. Selayaknya sebuah pintu gerbang istana raja di alam nyata, *kori agung* pun sudah selayaknya dijaga secara ketat sehingga tidak sembarangan orang atau tokoh dapat keluar atau masuk ke dalam area istana melalui gerbang utama ini. Pasangan figur

*dwarapala* dalam ilustrasi ini dapat dipadankan sebagai sosok penjaga pintu gerbang kerajaan yang mengemban tugas utama menjaga gerbang istana.

Gerbang istana ini pun sudah selayaknya dijaga oleh tokoh-tokoh penjaga yang setia, kuat, dan berwibawa yang bertugas menjaga dan menyeleksi setiap orang yang hendak menghadap kepada sang raja di dalam istana utama. Konsep semacam ini sangat sejalan dengan adanya pola kecenderungan yang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh *dwarapala* yang terpilih untuk menjadi penjaga gerbang pada umumnya memiliki wujud dan karakter sebagai berikut.

1. Pasangan tokoh laki-laki penjaga yang kuat dan berwibawa

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa figur tokoh *dwarapala* penjaga *kori agung* pura dirupakan sebagai sosok dewa berfisik seperti raksasa. Figur *dwarapala* semacam ini memiliki postur tubuh kekar, berambut ikal tebal, bermata besar, bertaring, dan bermimik wajah garang penuh wibawa. *Dwarapala* macam ini juga dilengkapi dengan atribut senjata penjaga seperti gada, golok, atau kapak. Sosok *dwarapala* yang termasuk kategori ini adalah pasangan *Cingkarabala-Balaupata*, pasangan *Sang Hyang Jogor Manik-Sang Hyang Suratma*, dan pasangan Nandiswara-Mahakala. Gambaran figur semacam ini tentunya sangat sesuai dengan peran kedua tokoh *dwarapala* sebagai tokoh penjaga jalan masuk area suci pura. Kedua tokoh juga memiliki peran mengalahkan dan mengusir kekuatan jahat yang hendak memasuki area pura.

2. Pasangan tokoh abdi atau tokoh kepercayaan dewata

Pasangan tokoh *dwarapala* juga memiliki relasi dengan tokoh dewa utama yang dipuja dan berstana di area inti pura. Dengan kata lain, setiap pasangan *dwarapala* dalam beberapa temuan di lapangan juga dapat dimaknai sebagai petunjuk tentang fungsi dan status pura yang dijaganya. Karakter tokoh

*dwarapala* suatu pura dalam beberapa hal juga memiliki relasi dengan karakter tokoh dewata yang mereka *iringi*. Pasangan *dwarapala* yang berkarakter semacam ini antara lain, tokoh *Sang Hyang Jogor Manik* sebagai penghukum roh-roh berdosa di akhirat berpasangan dengan tokoh *Sang Hyang Suratma* sebagai *jaksa* akhirat. Arca kedua tokoh ini pada umumnya ditempatkan di *kori agung* Pura Prajapati yang menjadi tempat berstananya Dewa Yama Dipati sebagai dewa maut dan hakim akhirat.

Pasangan *rangda* atau pasangan *sisya* yang mengapit pintu gerbang atau jalan masuk menuju area inti Pura Dalem. Kedua pasangan ini merupakan pasangan tokoh ilmu hitam yang di Bali sering kali dimaknai sebagai pengikut sosok Bhatari Durga atau Bhatari Bhairawi yang berstana di Pura Dalem.

Pasangan punakawan juga banyak diwujudkan sebagai arca *dwarapala* pura di Bali. Pasangan punakawan (Bali: *parekan*) dalam tatanan budaya Bali dikenal sebagai abdi para tokoh ksatria pewayangan utama dalam epos Mahabharata dan Ramayana. Di dalam area inti Pura Tirta Empul, Gianyar, patung pasangan *Merdah-Tualen* ditempatkan pada jalan masuk area inti, adapun pasangan tokoh *Sangut-Delem* ditempatkan pada jalan keluar area (gambar 10).



**Gambar 10.** Dwarapala di Depan Kori Agung di Jeroan Pura. (Sumber: Dokumen pribadi)

Pasangan raja atau ksatria kera yang dikenal dalam epos Ramayana, yaitu Subali-Sugriwa dan Anoman-Anggada juga dapat dijumpai di Pura Uluwatu dan Pura Bukit Sari, Sangeh. Kedua pura ini berada di suatu area yang menjadi habitat asli satwa kera. Komunitas lokal juga meyakini bahwa kedua pura ini juga menjadi tempat berstananya tokoh dewata yang mengatur kehidupan satwa kera di wilayah tersebut.

### **Konsepsi Oposisi Biner pada Pasangan Figur *Dwarapala***

Ada kecenderungan bahwa penempatan pasangan figur *dwarapala* menunjukkan pola penempatan sebagai sosok yang lebih tua, sosok maskulin, sosok yang menyimbolkan alam atas, dan sosok berkarakter *benevolent aspect* yang ditempatkan pada sisi kiri dari lubang pintu gerbang atau jalan masuk suatu area. Ada pun sosok yang lebih muda, sosok feminin, sosok simbol jalan menurun, atau sosok simbol *terrible aspect* ditempatkan pada sisi yang berlawanan. Model pemaknaan sisi kiri dan kanan semacam ini berpatokan berdasarkan sudut pandang pengamat yang berdiri di depan bangunan gerbang dan menatap ke arah gerbang yang bersangkutan. Model sudut pandang seperti ini tentunya berlawanan arah dengan posisi kiri dan kanan dari bangunan itu sendiri. Lebih jelas mengenai kecenderungan ini, dapat dicermati pada penjelasan berikut.

#### **1. Penempatan arca *dwarapala* untuk sosok tua dan sosok muda**

Sosok yang berusia lebih tua akan ditempatkan pada sisi kiri lubang pintu gerbang. Sosok yang lebih muda akan ditempatkan pada sisi kanan pintu gerbang. Konsep semacam ini berlaku pasangan-pasangan *dwarapala* berikut ini.

1. Pasangan *Tualen* (ayah/tua) dan *Merdah* (anak/muda);
2. Pasangan Subali (kakak kandung/tua) dan Sugriwa (adik kandung/muda);
3. Pasangan Anoman (kakak sepupu/tua) dan Anggada (adik sepupu/muda);

4. Pasangan *Cingkarabala* (kakak/tua) dan *Balaupata* (adik/muda);
5. Pasangan *Nio* yang membuka mulut (simbol huruf “a” awal/tua) dan *Nio* yang menutup mulut (simbol huruf “m” akhir/lebih muda); dan
6. Pasangan *Jaya* (kakak/tua) dan *Wijaya* (adik/muda).

#### **2. Penempatan arca *dwarapala* untuk sosok maskulin dan sosok feminin**

Penempatan sosok maskulin dan feminin juga mengikuti aturan penempatan kiri dan kanan seperti itu. Pada pasangan *dwarapala* yang berkarakter maskulin-feminin, sosok maskulin ditempatkan pada sisi kiri, sedangkan sosok feminin diposisikan pada sisi kanan lubang pintu masuk. Pola penempatan semacam ini berlaku pada pasangan tokoh *dwarapala* berikut ini.

1. Pasangan *Pan Brayut* (suami/maskulin) dan *Men Brayut* (istri/feminin);
2. Pasangan naga jantan (maskulin) dan naga betina (feminin); dan
3. Pasangan kinara (suami/maskulin) dan kinari (istri/feminin).

### **Pola Penempatan Figur *Dwarapala***

Hasil observasi dan kajian menunjukkan bahwa setiap pasangan *dwarapala* di Bali ditempatkan sedemikian rupa mengikuti pola tertentu. Pasangan *dwarapala* yang menjaga gerbang pura di Bali, terdiri dari dua tokoh yang memiliki karakter saling berposisi tersebut ditempatkan berdasarkan acuan posisi lubang pintu gerbang yang mereka jaga.

Apabila dicermati berdasar dari sudut pandang seorang pengamat yang berdiri di depan gerbang dan menghadap bangunan gerbang yang bersangkutan, maka akan terlihat bahwa kedua tokoh *dwarapala* masing-masing berada di posisi kiri dan kanan mengapit lubang pintu gerbang *kori agung*.

Sosok *dwarapala* yang memiliki peran simbolis yang mengarah ke atas atau berstatus lebih tinggi, ditempatkan pada sisi kiri (Bali: *kiwa*) dari lubang pintu dari sudut pandang

pengamat. Adapun sosok dengan peran yang mengarah ke bawah atau berstatus lebih rendah, ditempatkan pada sisi kanan (Bali: *tengen*) dari lubang pintu gerbang *kori agung* yang bersangkutan.

1. Pada pasangan *dwarapala benevolent-terrible*

*Dwarapala* yang berkarakter *benevolent* cenderung ditempatkan di sisi kiri *kori agung*, sedangkan pasangannya yang berkarakter *terrible* berdiri di sisi di seberangnya. Pasangan *benevolent-terrible* semacam ini berlaku untuk pasangan Nandiswara-Mahakala.

2. Pada pasangan *dwarapala kakak-adik*

Tokoh *dwarapala* yang berstatus kakak cenderung ditempatkan di sisi kiri *kori agung*, sedangkan tokoh adik ditempatkan di sisi kanan lubang pintu. Pasangan *dwarapala* yang termasuk kategori ini adalah pasangan Subali-Sugriwa dan Anoman-Anggada. Konsep dikotomik kakak-adik semacam ini pada pasangan tokoh *dwarapala* di negara-negara Asia Timur diterjemahkan sebagai dua figur penjaga pintu yang menyimbolkan awal kehidupan dan akhir kehidupan. Konsep awal kehidupan atau kelahiran diwujudkan sebagai penjaga pintu yang sedang membuka mulut, sedangkan akhir kehidupan atau kematian digambarkan dalam wujud penjaga pintu dengan mulut yang mengatup.

3. Pada pasangan *dwarapala ayah-anak*

Tokoh ayah pada pasangan ini ditempatkan di sisi kiri *kori agung* atau *candi bentar*. Adapun patung tokoh anak yang tentunya berusia lebih muda, ditempatkan di sisi kanannya. Contoh pasangan *dwarapala* yang termasuk kelompok ini adalah pasangan *Tualen - Merdah*.

4. Pada pasangan *dwarapala laki-perempuan*

Pada kelompok pasangan *dwarapala* pasangan laki-laki dan perempuan, seperti pasangan suami istri *Pan Brayut* dan *Men Brayut* maupun pasangan *kinara kinari*. Tokoh laki-laki cenderung ditempatkan di sisi kiri lubang pintu gerbang, adapun sosok berkelamin perempuan ditempatkan pada sisi kanan pintu.

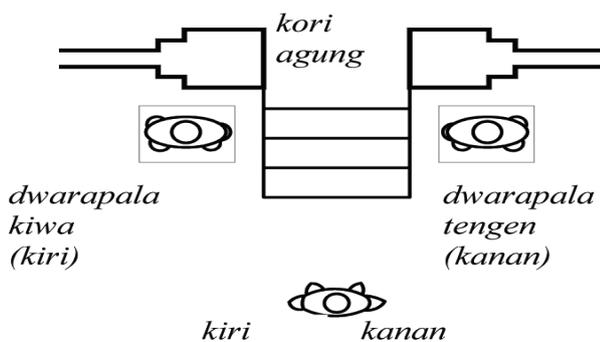
Konsep penempatan kiri dan kanan semacam ini jalan dengan tata gerak tari Bali klasik semacam tari *Legong Keraton Lasem*, *Legong Smarandana*, *Legong Jobog*, dan *Legong Kuntir*. Dalam seni tari gubahan seniman lama ini, pementasan tari hanya melibatkan dua penari yang berkarakter saling berposisi. Dalam tari *Legong Keraton Lasem* dan *Smarandana*, penari pemeran tokoh laki-laki akan lebih banyak menari di sisi kiri panggung dari sudut pandang pengamat. Adapun penari pemeran tokoh perempuan bergerak di sisi seberangnya. Pada tari *Legong Jobog* dan *Legong Kuntir* yang berkisah tentang berseteruan pasangan kakak-adik raja kera, Subali-Sugriwa, penari pemeran Subali kembali mayoritas menari di sisi kiri panggung berdasar sudut pandang pengamat, sementara penari yang berperan sebagai Sugriwa bergerak di sisi kebalikannya.

Prinsip dikotomik kiri dan kanan semacam itu juga berlaku dalam proses penulisan manuskrip tradisional Bali pada daun lontar. Dalam proses penulisan lontar tersebut, aksara demi aksara Bali akan digurat dengan pisau khusus mulai dari sisi kiri ke sisi kanan. Proses tersebut dilanjutkan ke baris bagian bawah ketika baris bagian atas lontar telah penuh tertulis.

Prinsip tata nilai kiri dan kanan pada bangunan, seni tari, dan tata penulisan lontar semacam ini sesungguhnya memuat prinsip penilaian yang setara dengan sisi kiri-kanan anggota tubuh manusia. Setiap sisi kiri dari sudut pandang pengamat atau sisi kanan dari objek amatan, merupakan sisi yang bernilai atau berstatus lebih tinggi. Adapun sisi kanan dari sudut pandang pengamat atau sisi kiri dari objek amatan, merupakan sisi yang bernilai atau berstatus lebih rendah (gambar 11).

Sisi kanan tubuh manusia, seperti tangan, kaki, mata, dan sebagainya, dimaknai sebagai sisi yang bernilai lebih tinggi dalam pandangan bangsa-bangsa di belahan dunia timur, termasuk Nusantara. Suku bangsa di Kepulauan Indonesia,

termasuk Jawa dan Bali juga memaknai tangan kanan sebagai anggota tubuh yang paling layak untuk difungsikan mengambil benda-benda sakral, makanan, maupun menjamu para tamu terhormat. Adapun tangan kiri manusia cenderung difungsikan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat profan. Pada sisi kiri maupun sisi kanan bangunan *kori agung*, eksistensi konsep sakral profan yang sejalan dengan tata nilai anatomi manusia tersebut juga dapat ditelusuri. Pada sisi kanan lubang pintu atau sisi kiri menurut sudut pandang pengamat, terdapat sosok-sosok *dwarapala* yang bernilai atau berstatus lebih tinggi, lebih tua, atau bermakna simbolis yang mengarah ke tingkatan alam lebih tinggi. Pada sisi tersebut pada umumnya ditempatkan tokoh-tokoh yang berstatus kakak, suami, ayah, atau tokoh yang memuat makna simbolis jalan naik (gambar 11).

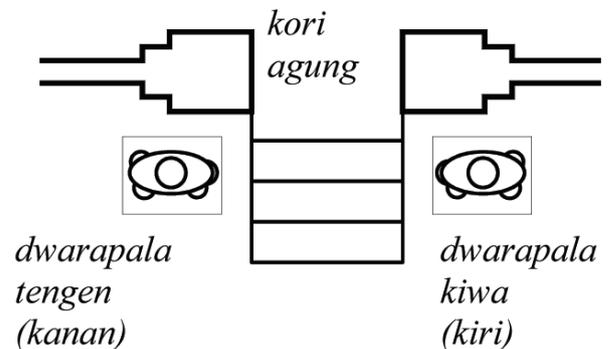


**Gambar 11.** Posisi *dwarapala* dari sudut pandang pengamat. (Sumber: Dokumen pribadi)

Sebagai kebalikannya, pada sisi kiri lubang pintu atau sisi kanan menurut sudut pandang pengamat, ditempatkan sosok-sosok *dwarapala* yang bernilai atau berstatus lebih rendah, lebih muda, atau bermakna simbolis yang mengarah ke tingkatan alam lebih rendah. Pada sisi ini akan dijumpai tokoh-tokoh *dwarapala* berstatus sebaliknya. *Dwarapala* pada sisi ini semuanya memuat makna simbolis sebagai jalan menurun (gambar 12).

Konsep jalan naik dan turun semacam ini sejalan dengan fungsi gerbang *kori agung* pura yang juga berfungsi ganda. Fungsi pertama *kori agung* adalah sebagai pintu atau jalan umat naik

dari alam manusia/alam peralihan (*area jaba tengah/jaba pura*) menuju alam dewata (*area jeroan pura*). Sementara fungsi keduanya, gerbang utama pura ini dimaknai sebagai pintu atau jalan bagi umat turun kembali, dari



**Gambar 12.** Posisi *dwarapala* dari gerbang *kori agung*. (Sumber: Dokumen pribadi)

alam dewata (*area jeroan pura*) menuju alam manusia (*area jaba/area jaba sisi pura*).

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berkenaan dengan keberadaan figur *dwarapala* pada bangunan *kori agung* pura di Bali. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ada banyak varian wujud *dwarapala* dalam tatanan budaya arsitektur tradisional Bali. Meskipun banyak varian yang ada, sesungguhnya eksistensi pasangan *dwarapala* tersebut memuat latar konseptual yang berelasi kuat dengan konsep pasangan penjaga pintu bangunan kuil lainnya yang dikenal di berbagai negara di Asia.

Hasil kajian tentang konsepsi tokoh *dwarapala* ini juga menghasilkan kesimpulan utama sebagai berikut.

Berbagai pasangan *dwarapala* yang terdapat pada bangunan *kori agung* di Bali merupakan perwujudan dari sosok-sosok mitologis yang diyakini berperan sebagai penjaga pintu menuju istana satu tokoh dewata. Dalam konteks ini, setiap pasangan sosok *dwarapala* juga diyakini berelasi dengan siapa tokoh dewata yang dijaga. Setiap pasangan

*dwarapala* memuat konsepsi pasangan oposisi biner.

Sejalan dengan konsepsi dikotomik *kiwa-tengen* atau kiri-kanan, pada setiap pasangan *dwarapala* berlaku aturan bahwa sosok yang berstatus lebih tinggi atau simbol alam atas akan cenderung ditempatkan di sisi kanan gerbang atau di sisi kiri dari pandangan pengamat. Adapun tokoh yang berstatus lebih rendah atau simbol alam bawah ditempatkan pada sisi sebaliknya.

## SARAN

Berdasarkan observasi di lapangan, ada beberapa hal ganjil yang berlaku berkenaan pasangan figur *dwarapala* pada bangunan pintu gerbang masa sekarang. Tokoh-tokoh dewata sebagai tokoh utama dalam berbagai mitologis dikisahkan diiringi atau dijaga oleh pasangan *dwarapala* tersendiri, pada masa sekarang justru sudah umum ditempatkan sebagai pasangan sosok *dwarapala* yang tentunya hanya berstatus sebagai tokoh abdi. Tokoh dewa utama yang pada saat ini banyak ditempatkan sebagai sosok *dwarapala* di antaranya adalah Dewa Ganesha, Dewi Saraswati, Dewi Sri, Dewa Brahma, dan Dewa Wisnu. Hal semacam ini tentunya merupakan suatu fenomena menarik yang perlu dijadikan sebagai bahan kajian.

Topik lain yang menarik untuk dijadikan materi kajian lanjutan adalah berkenaan dengan tata aturan ikonografi dan ikonometri arca *dwarapala* tradisional Bali yang mulai langka dipahami para pematung muda masa kini. Sejalan dengan hal ini, disarankan pula untuk segera dilakukan suatu studi mendalam tentang segala proses pembuatan arca *dwarapala* sesuai dengan aturan tradisional Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

Ambarawati, Ayu. 2002. Men Brayut dalam Kepercayaan Masyarakat Bali. *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-IX Kediri*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

- Anonim. 2000. *Bijdragen Tot de Taal, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*. 156.
- Auty, Robert. 1980. *Traditions of Heroic and Epic Poetry*. London: MHRA.
- Bhattacharyya, Asoke Kumar. 2004. *Early And Buddhist Stone Sculpture of Japan*. New Delhi: Abhinav Publications.
- Eberhard, Wolfram. 1969. *The Local Cultures of South and East China*. Leiden: Brill Archive.
- Girard, Marcel. 1968. *China*. Shanghai: Cowles Education Corp.
- Hobart, Angela, dkk. 2001. *The people of Bali*. London: Wiley-Blackwell.
- Knapp, Ronald G. 1999. *China's Living Houses: Folk Beliefs, Symbols, and Household Ornamentation*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Monier-Williams, Monier. 1999. *A Sanskrit-English Dictionary: Etymological and Philologically Arranged with Special Reference to Cognate Indo-European Languages*. Singapore: Asian Educational Services.
- Murthy, K. Krishna. 1985. *Mythical Animals in Indian Art*. New Delhi: Abhinav Publications.
- Ninan, M. M. 2008. *The Development Of Hinduism*. Delhi: Madathil Mammen Ninan.
- Scheurleer, Pauline C. M. Lunsingh dan Klokke, Marijke J. 1988. *Ancient Indonesian Bronzes: A Catalogue of the Exhibition in the Rijksmuseum Amsterdam*. Leiden: Brill Archive.
- Soetarno. 2005. *Pertunjukan Wayang & Makna Simbolisme*. Jakarta: STSI Press.
- Sucipta, Mahendra. 2010. *Ensiklopedia Tokoh-Tokoh Wayang & Silsilahnya*. Jakarta: Penerbit Narasi.
- Tarling, Nicholas. 2000. *The Cambridge History of Southeast Asia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thakur, Upendra. 1986. *Some Aspects of Asian History and Culture*. Delhi: Abhinav Publications.
- Welch, Patricia Bjaaland. 2008. *Chinese Art: A Guide to Motifs and Visual Imagery*. Singapore: Tuttle Publishing.

*Catatan:*

*Artikel ini disarikan dari hasil penelitian hibah Unggulan Udayana 2012 yang berjudul Dwarapala dalam Budaya Bali: Sebuah Kajian tentang Filosofi, Tata Aturan, dan Varian Perwujudannya.*